

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi pendidikan pada mahasiswa S1 Farmasi adalah jenjang pendidikan yang dituntut untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan yang baik dan efektif dalam keamanan sebuah obat yang akan dikonsumsi pasien, serta pemahaman yang baik untuk menjaga keamanan penggunaan obat (Manjunath, 2015). *Pharmacovigilance* merupakan sebuah ilmu dan aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, pendeteksian, pemahaman serta pencegahan dari suatu kejadian yang tidak diinginkan (*adverse effect*) atau kejadian lainnya terkait penggunaan obat (WHO, 2015). Bidang kefarmasian berperan penting dalam memegang keamanan suatu obat dan memastikan efektivitas penggunaannya (Ragland & West, 2009). Penggunaan suatu obat dengan aman tergantung dari kewaspadaan dan kehati-hatian dalam penggunaannya. Penggunaan obat yang tepat akan memungkinkan didapatnya manfaat yang besar dibanding risikonya. Dengan pemahaman dan penerapan *pharmacovigilance*, pemantauan keamanan penggunaan obat dapat dilakukan dengan lebih baik, sehingga resiko dapat dideteksi dinilai, dipahami dan lebih mungkin untuk bisa dicegah (Janaki, 2011).

Reaksi Obat yang tidak Diinginkan (ROTD) merupakan suatu permasalahan keamanan yang paling utama pada pasien dengankemungkinan memiliki konsekuensi dan sistem perawatan maupun pelayanan kesehatan dalam aspek medis. Permasalahan terkait ROTD ini

perlu adanya perhatian karena dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien hingga kematian, peningkatan jumlah kunjungan pasien kepada dokter, perawatan di rumah sakit(Wulandari,Nora.,dkk 2016).Terapi pengobatan yang dilakukan pada pasien merupakan hal yang standar dilakukan dalam mencapai efek terapi yang diinginkan, sehingga seorang Farmasis dituntut agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dimana ilmunya yang didapatkan pada saat pendidikan S1 ataupun pada saat melanjutkan ke jenjang profesi apoteker untuk mengenali efek samping dari suatu obat guna mencapai pengobatan yang efektif (Suryawati, 2014). *Pharmacovigilance* memainkan peran penting dalam kerasionalan penggunaan obat dengan cara memberikan informasi yang efektif mengenai efek samping obat serta terkait pencegahan *adverse effect*. (Lorensia, A.,dkk 2015).

Mahasiswa Farmasi di Indonesia, setelah menyelesaikan pendidikan di S1 hampir semua lulusannya melanjutkan ke program studi apoteker. dimana sikap dan tingkat *knowledge* inilah yang dapat mempengaruhi pelayanan yang akan diberikan pada saat magang maupun berpraktek sebagai apoteker. Terlebih lagi farmasis dituntut untuk selalu *long life learner*, yang juga akan terlibat dalam pengembangan kebijakan kunsulan baik di Rumah Sakit maupun di Apotek (Moeller & Woods, 2015). WHO bekerjasama dengan *Centre For International Drug Monitoring* di Uppsala, Swedia membentuk sebuah program internasional untuk mengawasi penggunaan obat, sampai dengan akhir tahun 2010 sudah hampir 134 negara tergabung dalam program *Pharmacovigilance* WHO tersebut. Tujuan untuk

memberikan informasi yang seimbang dan terpercaya dalam penilaian profil resiko manfaat dari obat (WHO,2015). Sikap dan perilaku dalam mengatasi penggunaan keamanan obat merupakan faktor terpenting dalam derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, disamping memiliki pengetahuan di bidang farmakologi, Mahasiswa S1 Farmasi diharapkan menguasai pengetahuan yang cukup baik mengenai *pharmacovigilance*.

Di Indonesia penelitian mengenai *pharmacovigilance* masih jarang dilakukan. Padahal hal ini sangat penting dilakukan, untuk mengukur bekal kesiapan mahasiswa dalam berpraktek. Nur Mahdi,dkk,2016 melakukan penelitian tentang studi *pharmacovigilance*, namun belum banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat sikap dan pengetahuan dari sisi studi pendidikan S1 Farmasi yaitu dalam melaksanakan perannya sebagai mahasiswa S1 Farmasi dalam menyikapi *pharmacovigilance*.

STIKES Cendekia Utama Kudus sendiri belum pernah melakukan penelitian terkait hubungan sikap dan pengetahuan *pharmacovigilance*, khususnya pada Program Studi Farmasi STIKES Cendekia Utama Kudus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa farmasi S1 STIKES Cendekia Utama Kudus untuk mengukur kesiapan bakal ilmu pada sikap terkait pengetahuan terhadap *pharmacovigilance*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut : Adakah hubungan pengetahuan dengan sikap

terkait *pharmacovigilance* pada mahasiswa S1 Farmasi di STIKES Cendekia Utama Kudus?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap terkait *pharmacovigilance* pada Mahasiswa S1 Farmasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan terkait *pharmacovigilance* pada mahasiswa S1 Farmasi STIKES Cendekia Utama Kudus
- b. Menginterpretasikan sikap terkait *pharmacovigilance* pada mahasiswa S1 Farmasi STIKES Cendekia Utama Kudus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan sikap terkait pengetahuan tentang *pharmacovigilance* di jenjang S1 Farmasi di STIKES Cendekia Utama Kudus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengukur kesiapan bekal ilmu pada sikap terkait pengetahuan *pharmacovigilance* mahasiswa S1 Farmasi STIKES Cendekia Utama Kudus terkait *pharmacovigilance*, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk menjalankan program edukasi secara berkelanjutan.